

BAB II

PENERAPAN METODE *EDUTAINMENT* MELALUI *HUMANIZING THE CLASSROOM* PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Pustaka

1. *Edutainment*

Edutainment terdiri atas dua kata, yaitu *education* dan *entertainment*. *Education* artinya pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan *edutainment* dari segi bahasa memiliki arti yaitu pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan dari segi terminologi, *edutainment as a form of entertainment that is designed to be educational*.¹ Pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang kondusif yaitu suasana yang memperhatikan kondisi dan keadaan peserta didik serta menyenangkan

Edutainment didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran yang berlangsung menyenangkan.² Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang ceria.

Sebagaimana dalam Firman Allah dalam surat Ali Imron: 159.

ط
ط
... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ... ط

Artinya: “.....sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

¹Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia : Membedah Metode dan Teknik Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005, hlm.31

²Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm.50

Jadi Islam mengajarkan kelemahan lembut dalam metode pendidikan agar para peserta didik tidak kabur karena Allah sendiri menghendaki kepada kemudahan. Dalam pembelajaran guru selalu tersenyum sejak awal masuk kelas, memberikan humor-humor yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, menggunakan metode yang bervariasi seperti metode bermain peran, demonstrasi, eksperimen, dan lain sebagainya. Guru memberikan materi pembelajaran melalui permainan, acara televisi, siaran radio, dan lain sebagainya.

Edutainment berasal dari kata *educational entertainment* atau *entertainment education*, yang berarti suatu hiburan yang didesain untuk mendidik. *Edutainment* memasukan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah akrab dengan peserta didik seperti permainan, film, musik, perangkat komputer, video games, perangkat multimedia dan sebagainya.³

Tujuan konsep *Edutainment* adalah agar pembelajar (peserta didik) bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur dan mencedaskan. Konsep *Edutainment* membuat peserta didik merasa tidak sedang belajar, tetapi sedang melakukan kegiatan yang menyenangkan dan tetap mendapatkan suatu pembelajaran.

. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah :185, yang berbunyi.

...اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..."

Jadi didalam pembelajaran perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik dalam

³Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Yogyakarta: Diva press 2011, hlm. 30

pembelajaran atau menuntut ilmu dengan suasana yang gembira peserta didik akan merasa nyaman dalam pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Edutainment*

Pembelajaran berkonsep *Edutainment* memiliki prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran *Edutainment* bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana melaksanakan konsep *Edutainment* dalam pembelajaran. Berikut prinsip-prinsip pembelajaran *Edutainment*:⁴

- a. Konsep *Edutainment* adalah suatu rangkaian pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. Konsep ini dirancang agar proses belajar mengajar dilakukan secara holistik dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pengetahuan tentang cara kerja otak dan memori, motivasi, konsep diri, emosi (perasaan), gaya belajar, kecerdasan majemuk, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat dan teknik belajar lainnya.
- b. Konsep dasar *Edutainment* berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif yaitu suasana yang memperhatikan kondisi dan keadaan peserta didik serta menyenangkan. Ada tiga unsur yang menjadi landasannya, yakni:

1) Perasaan gembira

Suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan dan mengambil informasi dengan mudah⁵. Dalam upaya menciptakan kondisi ini maka konsep *Edutainment* mencoba memadukan pendidikan dan hiburan.

Anak tidak bisa belajar efektif dalam keadaan stres. Belajar perlu

⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: P.T. Pustaka Insan Madani, 2010, hlm. 228

⁵*Ibd*, hal .229

dinikmati dan timbul dari perasaan suka serta nyaman tanpa paksaan. Untuk menciptakan lingkungan tanpa stres bagi peserta didik, penting bagi orangtua agar rileks dan tidak menetapkan target atau menuntut peserta didik melebihi kemampuannya.

2) Mengembangkan emosi positif peserta didik

Ketika suatu pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas guru dan orang tua untuk menciptakan permainan-permainan yang dapat menjadi wadah dan sarana peserta didik untuk belajar, misalnya melalui drama, warna, humor, dan lain-lain.

Emosi positif dapat meningkatkan kekuatan otak, keberhasilan dan kekuatan diri. Kegembiraan merupakan ekspresi emosi yang riang, bahagia, dan menyenangkan. Peserta didik yang mengalami kegembiraan diwujudkan dengan ekspresi senyum dan tidak menangis.⁶

3) Optimalisasi potensi nalar peserta didik secara jitu akan mampu membuat loncatan

Prestasi belajar secara berlipat ganda bagian neokorteks dari otak terbagi dalam beberapa fungsi khusus seperti fungsi berbicara, mendengar, melihat dan meraba. Jika ingin memiliki memori yang kuat maka informasi harus disimpan dengan menggunakan semua indera - melihat, mendengar, berbicara, menyentuh, dan membaui.

Vernon A. Magnesen dalam *Quantum Teaching*, belajar 10% dari apa yang kita baca; 20% dari apa yang didengar; 30% dari apa yang dilihat; 50% dari apa yang dilihat dan dengar; 70% dari apa yang dikatakan; dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan.⁷

⁶*Ibid*, hal. 229

⁷*Ibid*, hal. 230

- c. Peserta didik yang dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar (cara yang menghargai gaya atau *style* dan keinginan mereka) maka mereka semua dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar sesuai dengan kepribadian dan keunikan mereka masing-masing.

Mengajar dikatakan berhasil jika peserta didik belajar sebagai akibat usaha itu. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran yang meliputi proses pengajaran dan pengelolaan kelas tujuan utamanya adalah bagaimana mengupayakan agar peserta didik dapat belajar. Agar peserta didik mau belajar perlu diciptakan situasi belajar yang kondusif.

- d. Konsep *Edutainment* menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Tidak seperti yang terjadi selama ini, peserta didik ditempatkan dalam suatu posisi yang tidak pas yaitu sebagai obyek pendidikan. Proses pembelajaran terbaik yang dapat diberikan kepada peserta didik menurut konsep ini adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan peserta didik. Berangkat dari sini, seorang pendidik harus bisa membawa peserta didik melalui suatu metode pembelajaran yang benar agar peserta didik bisa berkembang sesuai dengan potensi mereka seutuhnya.
- e. Konsep *Edutainment*, proses dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan. Interaksi edukatif seperti ini akan membuahkan aktivitas belajar yang efektif dan menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran. Jika manusia mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu maka ia akan membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.⁸ Bila seseorang mampu mengenali tipe

⁸*Ibid*, hal. 231

belajarnya dan melakukan pembelajaran yang sesuai maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan akan memberikan hasil yang optimal.

3. *Humanizing The Classroom*

Humanizing The Classroom adalah memanusiakan ruang kelas, yang dimaksud memanusiakan ruang kelas adalah pendidik harusnya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing, dalam proses pembelajaran. Sementara itu ruang kelas sebagai tempat pembelajaran, sehingga dimanapun pembelajaran dilakukan, baik di dalam, luar maupun dialam bebas, pembelajaran masih bisa berlangsung.⁹

Jadi dalam pembelajaran fiqih pendidik menyesuaikan kondisi peserta didik dan tidak memaksakan peserta didik untuk mengikuti kemauan atau buah pikiran orang lain. *Humanizing The Classroom* terdiri dari dua kata yaitu "*humanizing*" yang berarti memanusiakan dan kata "*the classr oom*" yang berarti ruang kelas. Secara harafiah, *Humanizing The Classroom* berarti memanusiakan ruang kelas. Akan tetapi, yang dimaksud disini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai dengan kondisi siswa-siswanya.

Dengan kata lain *Humanizing The Classroom* adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia, baik jasmani maupun rohani, secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang humanis ini mensyaratkan adanya kaitan antara potensi jasmani dan rohani yang seimbang. Potensi jasmani adalah potensi kasat mata yang bisa dilihat dari luar, sedangkan potensi rohani merupakan nilai-nilai ketuhanan yang menginternalisasi dalam diri setiap manusia.

⁹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Yogyakarta: Diva press 2011, hlm. 38

Saat proses pendidikan berlangsung, kegiatan dilakukan untuk mengisi otak dengan berbagai pengetahuan yang bersifat kognitif dan mengisi hati agar bisa memperkuat potensi keimanan dan member kebebasan kepada manusia (peserta didik) untuk mementingkan salah satu dari dua dimensi tersebut merupakan proses pendidikan yang angkuh dan tidak sesuai dengan nilai-nilai humanistik.

Proses pendidikan dengan pemberian pengetahuan dapat berbentuk penyampaian materi pelajaran di kelas, madrasah, atau di mana pun. Sementara itu proses pendidikan yang bertujuan mengisi hati bisa berupa pendidikan yang bermuatan normative religious, dengan memberikan kebebasan yang proposional sebagai upaya akselerasi (percepatan) pematangan humanisasi peserta didik.

Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memanusiakan. Inilah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus-menerus untuk memanusiakan manusia.¹⁰ Pendidikan mempunyai peran besar agar kemanusiaan tidak tergerus oleh zaman. Sebuah pendidikan yang membebaskan manusia untuk senantiasa mempunyai kesadaran akan dirinya dan tidak terrealisasi dari masyarakat dan dunianya.¹¹

Sebaiknya, pendidik jangan terlalu memaksakan mahasiswa untuk mengikuti kemauan atau buah pikiran orang lain. Prilaku demikian membuat mereka ibarat kaset yang harus merekam suara-suara, tanpa menghiraukan apakah kaset itu masih peka atau tidak. Akibat yang lebih parah akan tampak pada prilaku intelektual mereka yang tidak lagi memiliki keberanian untuk mengeluarkan ide-ide pribadi. Apa bila hal ini terjadi, berarti pendidikan sudah

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm.40

¹¹ *Ibid.*, hlm.41

tidak mampu memanusiakan manusia dan hanya membuat mereka seperti robot.¹²

Aplikasinya, *Humanizing The Classroom* merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan humanistik, *contectual learning*, dan *Edutainment* dimana peserta didik dapat belajar dari lingkungan atau realitas kehidupannya serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.¹³ Mulkan dalam Ahmad Daliza menyatakan bahwa *Humanizing The Classroom* memiliki fokus pada pengembangan model pendidikan yang efektif, yang pada kosataka bahasa Indonesianya disebut sebagai pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai.

Mulkan menyatakan bahwa *Humanizing The Classroom* memiliki tiga fokus atau tujuan utama. Adapun fokus model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan terus berubah.
- b. Mencari konsep dan identitas diri.
- c. Memadukan kesadaran hati dan pikiran.

Pembelajaran yang menggunakan *Humanizing The Classroom* merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fitrahnya. Sehingga memungkinkan manusia tersebut akan mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Nantinya, dalam proses pembelajaran ini masing-masing individu dapat timbul rasa saling

¹² *Ibd*, hlm. 39

¹³ Ahmad Daliza, 2011, *Pengertian Humanizing The Classroom*. Diakses dari: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2180227-pengertian-humanizing-classroom/> tanggal (1 juni 2012)

¹⁴ Rochmatun, 2012, *Konsep Dasar Edutainment*, Diakses dari : <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2258033-konsep-dasar-edutainment/> tanggal (1 juni 2016)

menghargai hak asasi manusia seperti hak untuk menyiarkan kebenaran dan hak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Yuli Fajar Susetyo menyatakan bahwa dalam pembelajaran ini, seorang guru memiliki tiga fungsi, yakni sebagai berikut:¹⁵

- a. Pendidik sebagai dinamisator, yaitu pendidik harus selalu berusaha dan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan menemukan sendiri makna informasi yang diterima.
- b. Pendidik sebagai mediator, yaitu pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- c. Pendidik sebagai motivator, yaitu pendidik harus selalu memberikan dorongan agar siswa bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu.

Dengan demikian, pendidikan merupakan kegiatan yang perlu melibatkan berbagai pihak diluar institusi formal, yakni orang tua dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan dalam memanusiakan manusia juga sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan mereka. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan akan terjadi jika ada kelengahan pada diri mereka. Dengan adanya fakta bahwa kegiatan pendidikan itu beruara pada pembentukan manusia sesuai dengan koridornya yang encakup dimensi *imanensi* (horizontal) dan transendensi (vertical yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta) maka peranan pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan.

Hal ini tentu sangat ditentukan oleh trilogy pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantoro. Trilogy pendidikan yang dimaksudkan adalah bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menjadi motor bagi upaya untuk memanusiakan para peserta didik dan menumbuh kembangkan potensi mereka kea rah yang lebih baik. Ketiga kelompok tersebut harus bertanggung jawab bagi tumbuh kembangnya potensi para peserta didik

¹⁵ Yuli Fajar Susetyo, 2011, *Mengembangkan Perilaku Mengajar Yang Humanis*, Diakses dari: [http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/Perilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarasin\(1\).doc](http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/Perilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarasin(1).doc), tanggal (1 juni 2016).

untuk bisa diarahkan pada jalan yang lebih baik, demi masa depan mereka kelak.

Dalam keluarga orang tua berperan menanamkan pendidikan moral dan tanggung jawab hidup untuk bersikap dan bertindak yang baik, dalam konteks hubungan dengan orang lain. Namun, pola pengajaran ini haruslah dalam bentuk keteladanan, bukan hanya dalam bentuk ucapan saja. Sedangkan peran sekolah lebih pada penanaman materi pengajaran yang disisipi dengan nilai-nilai pembentukan jati diri yang konstruktif, untuk membangun interaksi sosial dilingkungan sekolah. Sekolah berorientasi pada penguatan penanaman pendidikan yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Sementara itu, masyarakat berperan sebagai medan praktis, di mana seorang anak akan berdialog secara langsung dengan berbagai kelompok masyarakat. Pola pendidikan di masyarakat ini bersifat tidak sadar. Di dalam masyarakat, peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang pantas dan tidak pantas untuk dijadikan pegangan hidup bagi dirinya.¹⁶

Jadi pendidikan harus mampu menjaga keseimbangan antara peserta didik, masyarakat, dan alam sekitarnya, sehingga ilmu dan nilai-nilai pendidikan yang didapat oleh peserta didik akan diterapkan secara bertanggung jawab dan membawa manfaat bagi masyarakat maupun alam. Harapannya adalah ilmu tersebut tidak membawa kerusakan dan *mudharat* bagi alam lingkungannya. Pada akhirnya semua itu akan membawa kebahagiaan dalam proses kehidupan yang dijalani.

4. Prinsip Pembelajaran *Humanizing The Classroom*

Seorang pendidik dituntut kreatifitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tentunya, yang paling paham tentang hal ini adalah

¹⁶ *Ibd*, hlm. 43

pendidik suatu pembelajaran yang menggunakan sebagai model pembelajarannya juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada didalamnya. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁷

a. Memanusiakan manusia

Membangun ikatan emosional dengan peserta didik merupakan kunci dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman suasana belajar. Membina hubungan dengan peserta didik akan dapat mempermudah usaha guru dalam menarik keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memudahkan dalam pengelolaan kelas. Maka dari itu, untuk membangun sebuah hubungan, seorang guru harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat atau yang diistilahkan menjadi "memanusiakan manusia".

b. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Lingkungan yang ditata dengan variatif memiliki efek kejutan, imajinatif, dan menantang adalah faktor penting dalam proses menciptakan kondisi atau iklim yang menyenangkan. Selain itu, merencanakan iklim yang mengasyikkan dapat diperlihatkan dengan kondisi ruang belajar yang penuh dengan warna, poster dan mobilitas sehingga siswa dapat terstimulasi untuk merasa nyaman dalam belajar.

c. Menumbuhkan kreativitas peserta didik

Memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan yang membebaskan. Disinilah sesungguhnya dibutuhkan seorang pendidik yang jeli dan bisa membaca kebutuhan sekaligus potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai

¹⁷Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 18

dengan apa yang dibutuhkannya. Sungguh, peserta didik bukan robot-robot yang siap dijadikan apa saja setelah mulai proses pembelajaran.¹⁸

d. Mengakui setiap usaha yang dilakukan peserta didik

Setiap orang senang untuk diakui, baik laki-laki maupun perempuan begitu pula dengan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan perlakuan tersebut akan membuat dirinya merasa bangga, bahagia, dan memiliki kepercayaan diri.

Optimalisasi nilai-nilai maupun potensi kemanusiaan tersebut menjadi hal penting yang harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran nilai tidak akan bisa tercapai tujuannya jika hanya dibebankan pada pendidikan kognitif dan psikomotorik. Pendidikan ini harus menyentuh pendidikan afektif. Hal ini karena pembelajaran nilai memang bermain di ranah afektif.

Pendidikan afektif atau pendidikan nilai inilah yang akan membuat para peserta didik menjadi senang dalam menjalani sebuah pendidikan. Apapun jenis pelajaran yang diberikan, jika selalu mengedepankan pendidikan nilai atau pendidikan afektif dengan cara memahami dan melihat kondisi maupun karakteristik mereka, maka mereka akan merasa senang mengikuti pelajaran tersebut.

Biarkanlah peserta didik menjadi manusia di ruang kelasnya dengan tidak berperilaku otoriter, angkuh, dan tidak setara di hadapannya. Itulah yang menjadi inti dari *Humanizing The Classroom*, yakni bagaimana peserta didik menjadi manusia yang setara saat menjalani pembelajaran. Tidak ada atasan bawahan dan tidak ada yang diperintah untuk memerintah. Semuanya belajar bersama, guna menumbuhkembangkan potensinya, sehingga menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan kelak.¹⁹

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm.22

¹⁹ Moh. Sholeh Hamid. *Op. cit.* hlm. 46-47

5. Metode *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* pada mata pelajaran Fiqih

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan peserta didik secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, dan berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengelolaan pembelajaran.

Dalam keilmuan islam fiqih merupakan kajian keilmuan yang sangat populer, karena pembahasan mengenai fiqih menjadi pembahasan syariat dan dasar pokok keagamaan sehingga pembelajaran fiqih dalam khasanah keilmuan islam menjadi materi primer yang diajarkan kepada peserta didik. Proses pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* pada mata pelajaran fiqih

Pembelajaran dimulai dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan dalam pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* pada mata pelajaran fiqih sebagai berikut:²⁰

1) Pengelolaan guru fiqih

Guru adalah salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran fiqih. Guru dapat dikatakan sebagai teman, model, pembimbing, fasilitator, dan orang yang berpengaruh pada peserta didik. Kompetensi

²⁰ Khanifatul., *Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz , 2013, hlm.22

yang harus dikuasai guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar. Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.²¹

Pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* pada mata pelajaran fiqih, interaksi dan komunikasi pembelajarn dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan ekspresi wajah, pendekatan personal guru dan peserta didik, dan humor. Dalam hal ini, selingan humor dapat membantu guru dalam menciptakan kegembiraan selama proses pembelajaran fiqih di kelas.

Humor dalam pembelajaran bisa merupakan komunikasi yang dilakukan guru, baik berbentuk sisipan kata, bahasa, dan gambar yang mampu menggelitik peserta didik sehingga mereka tertawa.²² Humor dalam pembelajaran fiqih dapat membuat komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi lebih terbuka. Oleh karena itu, peserta didik biasanya senang berhubungan dengan guru yang menghibur.

2) Pengelolaan lingkungan kelas dalam pembelajaran fiqih

Pengelolaan lingkungan kelas dalam pembelajaran fiqih menjadi faktor penting tercapainya tujuan pembelajaran. Kelas bukanlah sekedar sebuah ruangan dengan segala isinya yang bersifat ajek dan pasif, melainkan pula sebuah sarana berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan guru.

Pengaturan ruangan, kursi, dan meja dalam pembelajaran fiqih dimaksudkan untuk mendapatkan suasana baru. Ruangan diatur sedemikian rupa agar muncul suatu kenyamanan dalam belajar. Poster

²¹*Ibd*, hlm.25

²²*Ibd*, hlm. 26

ikon dipasang untuk memberikan stimulus terhadap mereka tentang pokok-pokok bahasan tentang materi fiqih yang sedang dipelajari atau yang telah lalu. Sementara itu, pemasangan poster afirmasi dimaksudkan untuk memberikan motivasi, sikap mental positif dalam belajar. Guru dalam pembelajaran fiqih dapat menggunakan poster ikon dan afirmasi, baik untuk media pembelajaran maupun sebagai sarana agar dapat menciptakan suasana yang menarik di ruang kelas.

Tujuan pemasangan poster ikon dan afirmasi agar tetap menjadi pengingat informasi dari awal pelajaran hingga selanjutnya. Selain penggunaan poster, guru fiqih dapat menggunakan warna, baik sebagai media pembelajaran fiqih, maupun penataan ruangan kelas. Gunakan warna untuk memperkuat pembelajaran materi fiqih. Misalnya, gunakan warna-warna tajam seperti biru, merah, untuk menulis kata-kata penting, warna kuning untuk menggaris-bawahi, kemudian warna lain untuk judul, dan sebagainya.²³ Dengan demikian, suasana- suasana positif dalam pembelajaran fiqih yang diharapkan dapat tercapai sehingga memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan hasil belajar.

b. Pelaksanaan pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* fiqih

Pelaksanaan pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* fiqih secara umum sama dengan pembelajaran yang lain, hanya saja pengelolaan pembelajarannya yang berbeda. Pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* fiqih memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur sehingga peserta didik tidak merasa sedang belajar tetapi sedang melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan tetap mendapatkan suatu pengetahuan pembelajaran fiqih. Langkah-

²³*Ibd*, hlm. 28

langkah pelaksanaan *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* fiqih sebagai berikut:²⁴

1) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman

Lingkungan yang aman dan nyaman dalam pembelajaran fiqih bagi peserta didik adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²⁵ Memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, dan suasana keakraban tersebut dapat terjadi pula dengan adanya perasaan gembira yang ditimbulkan dari humor, gurau dan canda. Lingkungan yang aman dan nyaman dalam pembelajaran fiqih merupakan lingkungan yang bersih, dengan membuang sampah pada tempatnya dan tidak mengotori kelas dengan kertas dan lainnya.

2) Melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran fiqih

Pembelajaran fiqih diawali dengan kegiatan apersepsi yaitu kegiatan membangun pengetahuan peserta didik tentang materi fiqih, topik, atau tema pembelajaran fiqih yang akan dipelajari. Apersepsi dapat dilakukan dengan menggali pengetahuan peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik tentang materi fiqih yang sedang dipelajari.

3) Memberikan materi pembelajaran fiqih yang relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Materi fiqih berisi tentang hukum-hukum syari'at islam, tentang bagaimana menghukumi suatu hal seperti ibadah dan non ibadah. Menurut ustadz Abdul Hamid Hakim dalam kitab “sulam” fiqih diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum agama islam dengan cara

²⁴Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: P.T. Pustaka Insan Madani, 2010, hlm. 231

²⁵ Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV. Pustaka setia, Bandung, 2001.hlm.11

atau jalan jihad.²⁶ Obyek ilmu fiqih adalah ilmu yang berbicara hukum-hukum syar'i *amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* al qur'an dan hadis.²⁷

Para ulama membagi fiqih sesuai lingkup bahasan menjadi dua bagian besar, yaitu: fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah, yaitu norma-norma ajaran agama allah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan (vertical). Fiqih muamalah, yaitu norma-norma ajaran agama allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*horizontal*).²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran fiqih adalah segala bentuk tingkah laku dan perbuatan manusia di dunia berdasarkan ketetapan yang telah ada. Kegiatan belajar yang diberikan kepada peserta didik tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti pembidangan dalam pembelajaran fiqih, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain.

- 4) Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran baik yang terdapat dalam otak kanan dan kiri.

Pengalaman-pengalaman pembelajaran fiqih yang dimiliki peserta didik dapat diperoleh melalui penginderaan peserta didik, yaitu dengan cara merasakan apakah pembelajaran fiqih menyenangkan apa tidak, melihat materi fiqih yang sedang dipelajari, dan mendengarkan materi yang sedang disampaikan oleh guru serta menyentuh media yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran fiqih. Karena dengan seperti itu maka proses pembelajaranpun akan lebih mudah. Menurut Kostelnik ada

²⁶ Yasin dan sholikul hadi, *fiqih ibadah buku daros*, stain , kudus 2008, hlm. 8

²⁷ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, PT. Radja Grafindo, Jakarta, 2004, hlm. 2

²⁸ Yasin dan sholikul hadi, *Op. cit.* hlm 9

beberapa pedoman yang perlu diperhatikan dalam mendorong keterlibatan indrapeserta didik yaitu:

- a) Pengalaman langsung adalah hal yang terbaik dalam pembelajaran fiqih bagi peserta didik
- b) Pengalaman langsung harus mendahului penggambaran atau sesuatu yang lebih abstrak dalam pembelajaran fiqih.

5) Pembelajaran fiqih membuat jalinan kerjasama diantara peserta didik

Kerjasama dalam pembelajaran fiqih membantu proses belajar mengajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Kerjasama dalam pembelajaran fiqih dapat diciptakan melalui permainan-permainan yang bersifat berkelompok dan mengharuskan adanya interaksi dan komunikasi diantara para pemain.

6) Isi dan rancangan pembelajaran fiqih bisa mengakomodir ragam kecerdasan yang dimiliki pembelajar

Pembelajaran fiqih yang mengakomodir ragam kecerdasan yang dimiliki pembelajar atau peserta didik dilakukan dengan pembelajaran yang terpadu yaitu dalam satu kegiatan mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan peserta didik yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.²⁹

7) Mengakhiri pembelajaran fiqih dengan *recalling*

Fungsi mempelajari fiqih adalah peserta didik dapat memperoleh pengetahuan agama islam dengan menanamkan syari'at islam untuk melakukan ibadah sehari-hari. Pembelajaran fiqih diakhiri dengan mengulas kembali materi-materi pembelajaran fiqih yang dilakukan dari awal kegiatan. Memberikan kalimat-kalimat motivasi diakhir kegiatan. Kalimat motivasi penting untuk memelihara semangat belajar peserta didik.

²⁹ Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm.27

6. Hasil Belajar Penerapan Metode *Edutainment* Melalui *Humanizing The Classroom*

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu.

Hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan tertentu. Dick dan reiser (dalam Sumarno, 2011) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) pengetahuan, (2) ketrampilan intelektual, (3) ketrampilan motor dan (4) sikap³⁰.

Ditinjau dari sudut bahasa, hasil belajar diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek.³¹ Menurut Weeden, Winter, dan Broadfoot yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad berpendapat bahwa hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Selanjutnya, Black dan William yang dikutip oleh Suyanto dan Asep Jihad mendefinisikan penilaian sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang

³⁰ Sumarno, Alim. 2011. Pengertian Hasil Belajar. (<http://elearning.unesa.ac.id/tag/teori-hasil-belajar-gagne-dan-driscoll-dalam-buku-apa>)

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 3.

memberikan informasi sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar-mengajar.³² hasil belajar merupakan kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan suatu berdasarkan kriteria baik buruk bersifat kualitatif.³³ Inti hasil belajar adalah proses guru dalam memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.³⁴ Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua hasil belajar peserta didik yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan psikomotor atau kemampuan praktek, dan kemampuan afektif. Penilaian ketiga ranah ini tidak sama, sesuai dengan karakteristik materi yang diukur.³⁵ penilaian merupakan kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.³⁶ Penilaian merupakan bagian yang terpenting dalam proses belajar mengajar, penilaian bernilai bagi guru karena dapat membantu menjawab masalah-masalah penting yang berkaitan dengan murid-muridnya dan prosedur mengajarnya, tidak ada proses belajar mengajar yang bebas dari penilaian.³⁷ Penilaian atau *asesment* merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya, keduanya saling terkait

³² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Erlangga, Jogjakarta, 2013, hlm. 194.

³³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 14.

³⁴ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 3.

³⁵ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012, hlm. 15.

³⁶ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 144.

³⁷ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hlm. 223.

, selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik, oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian.³⁸

7. Tujuan Hasil Belajar Pelaksanaan Pembelajaran *Edutainment* Melalui *Humanizing The Classroom*

Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan yang diharapkan. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkementingan.

Hasil belajar pelaksanaan pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan, penilaian atau hasil belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.³⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah.

³⁸ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 7.

³⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 136-137.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyani Suryaningsih dengan judul *Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Edutainment Pada Siswa Kelas X Di SMA N 1 Gondowangi Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Tahun 2012*. Proses pembelajaran PAI dengan penerapan metode yang sesuai yaitu metode *Edutainment* dapat meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa kelas X Di SMA N 1 Gondowangi Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Edutainment* terhadap prestasi belajar PAI pada siswa kelas X Di SMA N 1 Gondowangi kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang tahun pembelajaran 2012. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode *Edutainment* terjadi peningkatan pada prestasi belajar PAI. Pada siswa kelas X peningkatan prestasi ini dapat dilihat pada daftar nilai persiklus. Prasiklus dengan nilai rata-rata 65 yang tuntas 50%. Siklus pertama dengan nilai rata-rata 71%. Siklus ke dua dengan nilai rata-rata 85 yang tuntas 90%. Dengan demikian maka penerapan metode *Edutainment* dalam pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁴⁰

Penelitian lainnya dari skripsi yang di tulis Anrini Sianturi dengan judul *Penerapan Metode Edutainment Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita*. Hasil penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah ketimpangan pembelajaran menulis teks berita antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataannya, salah satunya disebabkan oleh metode guru dalam mengajar masih sering menggunakan metode konvensional sehingga membuat siswa menjadi bosan dan kurang aktif dalam menulis teks berita, yang pada gilirannya aktivitas dan hasil pembelajaran pun semakin menurun. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan metode *Edutainment* dalam pembelajaran menulis berita. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen SEMU dengan penggunaan kelas

⁴⁰Triyani Suryaningsih, *Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Edutainment Pada Siswa Kelas X Di SMA N 1 Gondowangi Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Tahun 2012*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2012, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/35e60ec0d1753556.pdf>, (30 mei 2016).

eksperimen melalui tahap tes awal dan tes akhir. Teori yang melandasi penelitian ini adalah metode *Edutainment* yang mendesain kegiatan belajar mengajar, sehingga begitu menghibur dan menjadikansiswa kreatif dan nyaman di kelas.⁴¹

Penelitian lainnya dari Lina Mufidah dengan judul *Pengaruh Metode Edutainment Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teknik-Teknik Dasar Memasak Di SMK Negeri 2 Godean*. Peneliti ini menunjukkan bahwa, pendapat siswa tentang penggunaan metode edutainment pada materi teknik- teknik dasar memasak kompetensi dasar Prinsip Pengolahan Makanan Kontinental di SMK Negeri 2 Godean masuk dalam kategori cenderung tinggi yaitu 69%. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yang menggunakan metode edutainment, hal ini ditunjukkan dengan memiliki nilai pretest rata-rata (mean)= 14, sedangkan nilai posttest memiliki rata-rata = 24,3 sedangkan nilai thitung pre-test sebesar 9.771 sedangkan thitung post-test sebesar 4.838 dan lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% (2,402) dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yang menggunakan metode *edutainment*.⁴²

Penelitian lainnya dari skripsi yang di tulis Eriza Nur Hidayanti judul *Penerapan Metode Edutainment Humanizing The Classroom Dalam Bentuk Moving Class Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Peneliti ini menunjukkan bahwa metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dalam bentuk *Moving Class* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta adalah pemanfaatan ruang kelas yang tersedia secara

⁴¹Anrini Sianturi, *Penerapan Metode Edutainment Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012, <http://ejournal.upi.edu/index.php/PSPBSI/article/download/498/375pdf>, (30 mei 2016).

⁴²Lina Mufidah, *Pengaruh Metode Edutainment Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teknik-Teknik Dasar Memasak Di SMK Negeri 2 Godean*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, <http://eprints.uny.ac.id/29967/1/Lina%20Mufidah%2008511244015.pdf>, (30 mei 2016).

maksimal serta karakteristik belajar siswa yang bersifat kinestetis. (2) Pelaksanaan metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dalam bentuk *Moving Class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sudah berjalan dengan baik khususnya pelaksanaan pada mata pelajaran ekonomi telah menerapkan tema pasar bebas dan tersedianya laboratorium kecil yang diberi nama galileo mini. (3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dalam bentuk *Moving Class* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu jenis media pembelajaran yang kurang lengkap dan perlu penambahan serta waktu belajar yang tersita saat berpindah kelas. (4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dalam bentuk *Moving Class* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta karena siswa menjadi lebih paham tentang materi pembelajaran.⁴³

Ditinjau dari penelitian diatas, peneliti ini belum ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian yang akan saya teliti ini lebih terfokus pada penerapan metode *Edutainment* pada mata pelajaran fiqih di kelas XI MA YPI Klambu. metode *Edutainment* yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih ini dilaksanakan agar pembelajar (peserta didik) bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur dan mencedaskan.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa. Serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami

⁴³ Eriza Nur Hidayanti judul *Penerapan Metode Edutainment Humanizing The Classroom Dalam Bentuk Moving Class Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta., 2015, <http://eprints.ums.ac.id/39739/2/HALAMAN%20DEPAN.pdf> (6 Agustus 2016).

perubahan semakin pesat pelaksanaannya. Sebuah pendidikan membutuhkan strategi yang tepat dalam mentransformasikan materi kepada peserta didik.

Selain pendidikan memberikan perubahan dalam bentuk fisik (jasmani) pendidikan juga diarahkan dalam usaha membentuk mental dan spiritual siswa agar lebih baik. Bidang studi fiqih merupakan suatu materi yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengamalkan dan kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) di masa sekarang dan masa yang akan datang. Melalui fiqih, siswa akan mengetahui hukum-hukum, larangan dan pedoman beragama untuk membentuk jasmani yang kuat dan spiritual yang ihsan.

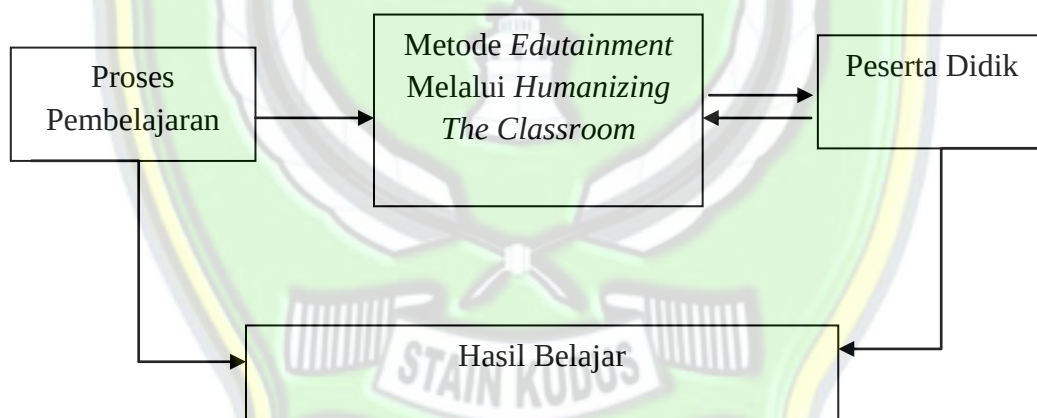
Setiap orang dilahirkan dengan berbagai kreativitas yang berbeda-beda. Apabila anak telah sampai pada tahap akhir sekolah menengah, kreatifitas mereka tetap berfungsi sebagai kekuatan penggerak dalam pengajarannya. Dan kecerdasan itu tetap menjadi pendorong yang kuat. Potensi kreativitas manusia perlu dikembangkan melalui belajar, belajar adalah suatu usaha yang menghasilkan perubahan tingkah laku, kemampuan pada aspek- aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pengertian *Edutainment* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran yang berlangsung menyenangkan. Sementara *Humanizing The Classroom* adalah memanusiakan ruang kelas, yang dimaksud memanusiakan ruang kelas adalah pendidik harusnya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing, dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *Edutainment* melalui *Humanizing The Classroom* pada mata pelajaran fiqih, yaitu proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia, baik jasmani maupun rohani, secara seimbang dengan

menghormati nilai-nilai humanistik yang lain. Oleh karena itu, pendidikan yang humanis ini mensyaratkan adanya kaitan antara potensi jasmani dan rohani yang seimbang. Sementara itu proses pendidikan yang bertujuan mengisi hati bisa berupa pendidikan yang bermuatan normative religious, dengan memberikan kebebasan yang proposional sebagai upaya akselerasi (percepatan) pematangan humanisasi peserta didik.

Sehingga diharapkan dalam penerapan metode ini diharapkan dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan output yang benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan islam dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.



Gambar 2.1

Penerapan metode *edutainment* melalui *humanizing the classroom* pada mata pelajaran fiqih